

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Muhammadiyah merupakan organisasi kemasyarakatan sekaligus organisasi gerakan dakwah Islam¹ yang pasti membutuhkan kader penerus untuk melanjutkan amal usahanya. Sehingga melakukan perkaderan adalah suatu keniscayaan. Sebab keberadaan kader adalah sangat penting dan diperlukan sebagai pelopor, pelangsung, dan penyempurna cita-cita Muhammadiyah². Perkaderan yang dilakukan Muhammadiyah tidak hanya berfokus pada pergantian struktural pimpinan, justru perkaderan dilakukan dari berbagai arah. Karena keberadaan Muhammadiyah di tengah masyarakat bukan status jabatan struktural namun yang dibutuhkan adalah gerakan dan kebermanfaatan Muhammadiyah pada umat.

Sebagai organisasi kemasyarakatan, Muhammadiyah begitu menonjol dalam aksi-aksi kemanusiaan dan pelayanan sosial sebagai perwujudan atau pengamalan dari teologi Al-Ma'un³. Kemudian sebagai organisasi gerakan dakwah Islam amar makruf nahi munkar Muhammadiyah berupaya terus melakukan pembaruan atau ijtihad agama agar keislaman yang dianut masyarakat adalah Islam yang sebenar-

¹ Mohammad Djazman Al-Kindi, *Ilmu Amaliah Amal Ilmiah*, (Surakarta: Suara Muhammadiyah, 2019) hlm. 115.

² M. Yusron Asrofie dkk, *Kader Persyarikatan Dalam Persoalan*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2002) hlm.16.

³ Haedar Nashir, *Muhammadiyah Abad Kedua*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2011) Hlm. 81

benarnya, Islam yang kaffah. Oleh karenanya dibutuhkan kader militan untuk terus mengejawantahkan amal usaha dan cita-cita Muhammadiyah. Dalam hal gerakan dakwah, kaderisasi Muhammadiyah sejatinya telah dilakukan salah satunya melalui pilar pendidikan seperti hadirnya pondok pesantren modern bahkan pesantren khusus kaderisasi ulama dan tarjih Muhammadiyah.

Memasuki abad kedua perjalanan Muhammadiyah semakin menunjukkan sinarnya. Ide-ide besar yang digagas terkait pergerakan amal usaha Muhammadiyah misalnya perubahan dari Trisula lama ke Tri sula baru dapat dikatakan berhasil untuk saat ini. Hadirnya Majelis Pemberdayaan Masyarakat (MPM), Lembaga Amil Zakat Infaq Shadaqah Muhammadiyah (Lazismu) dan *Muhammadiyah Disaster Management Center* (MDMC) merupakan bentuk gebrakan Muhammadiyah dalam spirit membangun peradaban.

Wajah filantropi baru salah satunya ditunjukkan Muhammadiyah melalui Lazismu dengan gerakan berbasis teologi Al-Ma'un. Lazismu hadir untuk mengatasi persoalan sosial kemanusiaan dan ekonomi yang oleh negara tak kunjung terselesaikan. Lazismu tidak hanya berfungsi sebagai penghimpun dana zakat dari muzakki saja namun lebih dari itu Lazismu menunjukkan kecanggihannya dengan meramu isu-isu kontemporer yang menjadi permasalahan besar masyarakat Indonesia seperti kemiskinan, marjinalisasi sosial, ketidakadilan sosial dan kemerosotan kemiskinan⁴.

⁴ Zakiyudin Baidhawiy dan Azaki Khoirudin, *Etika Muhammadiyah dan Spirit Peradaban*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2017) hlm. 334.

Sehingga dalam hal ini Lazismu memiliki misi untuk mereformasi kesejahteraan yang bukan hanya masalah ekonomi namun kesejahteraan yang menghumanisasi manusia dan menjadikan manusia yang bermartabat⁵.

Program-program yang tersusun dan terencana secara sistematis dalam aksi-aksi sosial kemanusiaan membuat Lazismu semakin diakui. Terdapat enam pilar program Lazismu yang saat ini digarap meliputi pilar pendidikan, pilar kesehatan, pilar ekonomi, pilar sosial, pilar kemanusiaan, pilar dakwah dan pilar lingkungan.⁶ Lazismu Sragen merupakan salah satu cabang Lazismu yang berada di Jawa Tengah tepatnya di kota Sragen. Sama seperti Lazismu pada umumnya terdapat enam pilar yang menjadi garapan besarnya. Namun penelitian kali ini akan berfokus pada salah satu dari keenam pilar tersebut yakni pilar pendidikan.

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan mendasar bagi manusia.⁷ Setiap manusia membutuhkan pendidikan sejak dilahirkan bahkan ketika masih dalam kandungan sekalipun bayi dalam kandungan menerima rangsangan dari apa yang ibunya lihat, dengar, lakukan dan apa yang ibunya rasakan. Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pematangan sekaligus proses menjadi. artinya pendidikan diharapkan dapat menjadikan manusia menjadi dirinya sendiri serta tumbuh selaras dengan bakat yang dimiliki, watak kemampuan serta hati nuraninya secara utuh.⁸

⁵ Ibid, hlm. 335.

⁶ Web Lazismu.org diakses pada 4 November 2021 pukul 13.46 WIB.

⁷ Muhammad Ali dan Zaenal Abidin, *Ilmu Pengetahuan Islam Bernuansa Keindonesiaan*, (Surakarta: UMS, 2017) hlm. 41.

⁸ Dedy Mulyasana, *Pendidikan Bermutu*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011) hlm. 2.

Meski begitu masih banyak anak di Indonesia yang belum menikmati dengan tenang pendidikan. Terbukti dengan angka yang dirilis PDDIKTI pada tahun 2021 sebanyak 75.303 siswa putus sekolah mulai dari SD – SLTA. Sedangkan pada ranah pendidikan tinggi sebanyak 697.900 mahasiswa putus kuliah pada tahun 2019 walaupun terjadi penurunan pada tahun 2020 menjadi 601.333 mahasiswa putus kuliah, namun tidak begitu signifikan. Angka tersebut menunjukkan betapa masih memprihatinkan kondisi pendidikan di Indonesia saat ini, padahal pendidikan adalah sarana yang sangat penting untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Lazismu melalui berbagai program berupaya memberikan solusi agar kasus putus sekolah ataupun putus kuliah terus berkurang. Pergerakan Lazismu pada pilar pendidikan patut diapresiasi karena banyak membantu persoalan yang terjadi di negeri ini khususnya pada sektor pendidikan. Lazismu menawarkan program *save our school* yang lebih berfokus pada infrastruktur sekolah. Selain itu terdapat program beasiswa untuk pelajar dan mahasiswa yang disebut beasiswa Mentari untuk tingkat pelajar SD-SLTA dan beasiswa Sangsurya untuk mahasiswa.

Khusus penerima beasiswa sangsurya selain diharapkan menjadi mahasiswa berprestasi, mahasiswa penerima beasiswa sangsurya juga diharapkan menjadi kader dai Muhammadiyah yang mampu menebar kebermanfaatan dan mampu berdakwah amar makruf nahi munkar di tengah-tengah masyarakat terutama masyarakat sekitar lingkungan penerima beasiswa sangsurya tinggal. Namun menjadi seorang dai bukan

sekedar mampu menyampaikan dakwah melainkan juga mampu mencerminkan akhlak yang mulia, terlebih jika menyangkut dai Muhammadiyah. Meskipun secara bahasa dai berarti mengajak atau menyeru⁹ seolah siapapun bisa saja dijuluki dai. Namun perlu bagi dai memiliki pengetahuan dasar tentang agama.

Secara kelembagaan Lazismu bukanlah lembaga dakwah melainkan lembaga zakat. Meski demikian Lazismu Sragen melakukan perkaderan dai Muhammadiyah melalui program beasiswa Sangsurya. Dalam rangka mencetak kader dai Muhammadiyah tersebut dibentuklah program-program tambahan diberikan kepada penerima beasiswa sangsurya tertuang dalam akad mustahik yang telah ditandatangani oleh berbagai belah pihak yang terkait termasuk penerima sendiri, tanda tangan RT dan Kaprodi penerima beasiswa sangsurya. Akad mustahik berisikan perjanjian dan target yang harus dicapai penerima beasiswa setiap semester dan jika target tersebut tidak dapat tercapai resikonya adalah beasiswa dapat dicabut¹⁰.

Program Mentoring menjadi program khusus yang diberikan oleh penerima beasiswa Sangsurya yang didalamnya selain memonitor perkembangan penerima beasiswa juga ditambahkan pembelajaran tentang keislaman, kemuhammadiyah, hingga keorganisasian. Materi yang diberikan ketika mentoring merupakan turunan dari target capaian setiap semesternya.

⁹ Lalu Ahmad Zaenuri, 2014, *Eksistensi Dai dalam Tilikan Alqur'an*, Tasamuh, Vol. 11, No. 2, hlm. 294.

¹⁰ Kontrak MOU beasiswa sangsurya Lazismu Sragen, diperoleh dari peneliti yang termasuk salah satu penerima beasiswa Sangsurya Lazismu Sragen.

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini akan mencoba menggali pada bagaimana strategi Lazismu Sragen melalui program beasiswa Sangsurya dalam menyiapkan kader dai Muhammadiyah. Alasan dipilihnya permasalahan tersebut dikarenakan ada kriteria tertentu menjadi seorang dai dengan seminimalnya memiliki pengetahuan dasar tentang keagamaan. Mengingat latar belakang penerima beasiswa berbeda-beda, peneliti hendak mengetahui bagaimana strategi yang digunakan dalam menyiapkan kader dai Muhammadiyah melalui program beasiswa Sangsurya tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana manajemen kaderisasi dai Muhammadiyah melalui program beasiswa Sangsurya di Lazismu Sragen Tahun 2020?
2. Apa saja hambatan manajemen kaderisasi dai Muhammadiyah melalui program beasiswa Sangsurya di Lazismu Sragen Angkatan 2020?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan penelitian sebagaimana yang terdapat pada rumusan masalah di atas yaitu

1. Mengetahui manajemen kaderisasi dai Muhammadiyah melalui program beasiswa Sangsurya di Lazismu Sragen.

2. Mengidentifikasi hambatan dalam melakukan perkaderan dai Muhammadiyah melalui program beasiswa Sangsurya di Lazismu Sragen

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat ditinjau dari dua aspek yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis, yaitu untuk menambah khasanah keilmuan ilmiah tentang bagaimana manajemen kaderisasi dai Muhammadiyah melalui program beasiswa Sangsurya
2. Manfaat Praktis, dalam penelitian ini manfaat secara praktis dapat dirasakan oleh
 - a. Lazismu, penelitian ini meneliti tentang manajemen kaderisasi dai Muhammadiyah melalui beasiswa Sangsurya yang menunjukkan adanya inovasi atau pengembangan pengelolaan penyaluran zakat, infaq dan shadaqah (ZIS). Sehingga dapat menjadi rujukan bagi Lazismu di seluruh Indonesia untuk turut mengembangkan pengelolaan ZIS. Selain itu melalui penelitian ini Lazismu Sragen juga dapat mengetahui dan mengevaluasi sisi kelebihan dan kekurangan dari program yang sedang digarap terutama dalam melakukan perkaderan dai
 - b. Masyarakat, adanya penelitian ini akan menjadi salah satu langkah untuk memberitahu eksistensi atau keberadaan Lazismu di tengah-tengah masyarakat serta dapat pula diketahui bagaimana Lazismu

mengelola ZIS dengan sangat baik. Sehingga masyarakat akan lebih percaya bahwa bersedekah, berinfaq atau membayar zakat di Lazismu akan sangat berguna bagi diri sendiri dan orang lain yang membutuhkan.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field reseach*). Penelitian lapangan merupakan penelitian dimana peneliti melakukan penelitian langsung terhadap objek yang diteliti dengan pengamatan dan berpartisipasi langsung dalam penelitian untuk mendapatkan data yang relevan.¹¹

Peneliti melakukan pengamatan dan berpartisipasi langsung terhadap objek penelitian yakni di Lazismu Sragen. Peneliti merupakan salah satu dari penerima beasiswa Sangsurya Lazismu Sragen yang secara langsung pula telah mengalami hal-hal yang dijadikan sebagai latar belakang penelitian dilakukan, sehingga akan memudahkan dalam mengidentifikasi studi kasus yang diteliti.

2. Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang tidak menggunakan perhitungan.¹² Sedangkan menurut Sukmadinata bahwa

¹¹ Sugiono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 2008) hlm. 7

¹² Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung:PT. Remaja

penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok.¹³

Metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi yaitu pendekatan dalam penelitian kualitatif yang lebih menekankan pada interpretasi seseorang tentang pengalaman individual terhadap suatu fenomena. Selain itu fenomenologi merupakan gagasan, fakta dan fenomena social terhadap masalah penelitian.¹⁴ Penelitian ini menggunakan penelitian fenomenologi dikarenakan masalah dalam penelitian ini dapat diselesaikan dengan cara mengungkap pendapat dan pengalaman yang dialami oleh individu yakni pengurus Lazismu dan penerima beasiswa sebagai subjek penelitian ini.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka penelitian ini bermaksud untuk mengetahui manajemen kaderisasi dai Muhammadiyah melalui program beasiswa Sangsurya dan mencoba mengidentifikasi hambatan yang dihadapi selama proses mencetak kader dai Muhammadiyah dalam program beasiswa sangsurya Lazismu Sragen.

Rosda Karya, 2002) hlm. 2.

¹³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2007) hlm 60.

¹⁴ Lexy J Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004) hlm. 8

3. Sumber Data Penelitian

Sumber data merupakan subjek asal data dapat diperoleh yang berupa bahan pustaka atau informan yang dapat memberikan data¹⁵. Sumber data dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh dari hasil observasi selama menjalani program beasiswa Sangsurya di Lazismu Sragen serta hasil dari wawancara langsung dengan pihak terkait. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari dokumentasi berupa artikel, postingan Instagram, dan website resmi yang digunakan oleh Lazismu Sragen.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan oleh seorang peneliti untuk memperoleh dan mengumpulkan data yang diperlukan selama penelitian berlangsung. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ahmad Tanzeh dalam bukunya bahwa teknik pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.¹⁶ Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan:

a. Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan antara dua orang atau lebih dan

¹⁵ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011) hlm. 151.

¹⁶ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011) hlm 83.

berlangsung antara narasumber dan pewawancara.¹⁷ Dalam penelitian ini, wawancara digunakan untuk mengetahui informasi yang lebih mendalam dari responden dengan jumlah responden yang lebih sedikit. Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara dengan pimpinan komisariat Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah di Universitas Muhammadiyah Surakarta.

b. Observasi Lapangan

Observasi lapangan merupakan metode dengan cara peneliti langsung menuju lapangan tempat penelitian. Dalam hal ini peneliti melakukan observasi secara langsung dan ikut merasakan pengelolaan program beasiswa sangsurya Lazismu Sragen dikarenakan peneliti adalah salah satu dari penerima beasiswa sangsurya Lazismu Sragen. Sehingga data-data yang diperoleh dan kondisi atau keadaan di lapangan dapat dirasakan langsung oleh peneliti.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data melalui benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.¹⁸ Pada penelitian ini, peneliti menggunakan data-data atau dokumen yang terkait dengan program beasiswa sangsurya Lazismu Sragen seperti

¹⁷ *Ibid*

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013) hlm 282.

dokumen berisikan siabus materi mentoring dan kontrak MOU penerima beasiswa sangsurya Lazismu Sragen.

5. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk menguji kevalidan dan reabilitas dari sebuah penelitian melalui teknik pemeriksaan. Teknik pemeriksaan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yaitu teknik yang memanfaatkan sesuatu diluar data sebagai pembanding terhadap data tersebut.¹⁹ Teknik triangulasi dibagi kedalam empat macam meliputi sumber, metode, penyidik dan teori.²⁰

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber yakni dilakukan dengan cara mengecek dan membandingkan kevalidan data dengan sumber penelitian. Membandingkan data observasi dengan hasil wawancara lapangan. Kemudian juga membandingkan antara sumber satu dengan sumber yang lain serta membandingkan hasil wawancara dengan data atau dokumen yang terkait.

6. Metode Analisis Data

Analisis kualitatif pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen kaderisasi dai Muhammadiyah melalui program beasiswa Sangsurya di Lazismu Sragen. Data yang sudah terkumpul melalui wawancara dan juga dokumentasi kemudian di analisis, dalam proses analisis ini penulis menggunakan 3 langkah yang

¹⁹ Moleong Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rodakarya, 2002) hlm. 178.

²⁰ Denzin Lincoln, *Handbook of Qualilatife Research*, (California: Sage Publication, 2003) hlm. 179.

dikemukakan oleh Miles dan Huberman yakni meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.²¹ Proses reduksi data dilakukan dengan cara mengumpulkan dan mengelompokkan seluruh data dan informasi yang didapat kemudian dilakukan penyederhanaan. Dilanjutkan penyajian data yakni menyajikan data yang telah diperoleh menggunakan kalimat dan bahasa yang baik dan benar. Terakhir adalah penarikan kesimpulan dimana seluruh data yang telah dianalisis kemudian ditarik kesimpulan agar menemukan jawaban yang lebih efisien.

²¹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010) hlm 247